

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan teknologi informasi memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan dalam jangkauan yang sangat luas[1]. Kemajuan teknologi yang kompleks dan canggih menyebabkan peningkatan tingkat dan variasi kejahatan yang juga semakin canggih, dengan internet sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk melakukan kejahatan siber (cybercrime)[2]. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi adalah media sosial. Media sosial adalah *platform* berbasis internet yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai jenis komunikasi dan interaksi sosial melalui berbagai fitur dan dukungan konten berbentuk tulisan, foto, audio, dan video[3]. Media sosial termasuk dalam prinsip teknologi informasi dan komunikasi yang paling penting yang sangat dihargai oleh penduduk global. Menurut laporan baru dari *Hootsuite (We Are Social)*, per Februari 2022, terdapat 462 juta pengguna media sosial aktif di seluruh dunia (58,4 persen populasi dunia). Sebaliknya, ada 191,4 juta pengguna aktif di Indonesia, mencapai 170 juta pengguna, peningkatan 12,6% dari tahun 2021. Di Indonesia, saat ini pengguna media sosial aktif mencapai 68,9 persen dari perkiraan 277,7 juta orang[4].

Pertumbuhan media sosial cukup stabil dari tahun ke tahun. Tiktok digunakan oleh pengguna untuk berbagi foto dan video, memberikan komentar, dan memiliki fitur untuk menyukai video yang diunggah. Sangat mudah untuk memahami media sosial sebagai *platform* digital yang menyediakan alat bagi setiap pengguna untuk terlibat dalam aktivitas sosial sambil memproduksi konten. *Platform* media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, terhubung, dan berbagi informasi dan konten dalam bentuk gambar dan video dengan

berbagai *framerate*. Setiap pengguna akan memiliki akses ke konten yang dikunci selama akhir pekan. Menurut pemikiran saat ini, evolusi media sosial merupakan komponen dari pertumbuhan internet. Karena dampak dari beberapa tahun yang lalu, media sosial telah berkembang dengan mantap dan cepat. Hal ini memungkinkan siapa saja yang memiliki akses ke koneksi internet untuk berbagi informasi atau konten kapan pun mereka mau dan dari mana pun mereka berada [5]. Keunggulan Tiktok dalam menyajikan video pendek yang kreatif dan menarik sangat menonjol. Banyak penggunanya membuat konten untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dan pengakuan, sehingga meningkatkan interaksi sosial mereka. Setiap konten yang diunggah dapat sepenuhnya dieksplorasi oleh pengguna yang saling mengikuti, selama konten tersebut unik serta menghibur, umpan balik secara *real-time* pasti akan diberikan oleh para penontonnya[6].

Penyebaran informasi atau berita saat ini sering kali mengandung banyak konten yang belum tentu kebenarannya, bahkan dapat dikategorikan sebagai berita bohong [7]. Salah satu jenis kejahatan yang saat ini berkembang pesat adalah penyebaran berita *hoax*. Pada tahun 2020, Polda Metro Jaya berhasil menyelesaikan 443 kasus berisi informasi palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*), serta melakukan penghapusan terhadap 1.448 akun media sosial terkait. Berita *hoax* umumnya disebarluaskan melalui manipulasi gambar atau informasi yang tidak benar, dengan tujuan memfitnah seseorang, organisasi, atau instansi negara. Tindakan ini dianggap melanggar hukum dan diatur dalam UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik)[8].

Dalam penelitian ini pendekatan NIST yang dikembangkan oleh *National Institute of Standards and Technology* (NIST), diterapkan untuk mengumpulkan bukti forensik digital atau untuk melakukan investigasi kasus *hoax* dan untuk mengidentifikasi alat digital yang diperlukan. Istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan analisis antara lain Pengumpulan,

Pemeriksaan, Analisis, dan Pelaporan. Karena menawarkan kemampuan analisis deduktif yang sistematis dan terorganisir, metode NIST digunakan karena lebih memudahkan untuk mendapatkan data atau barang bukti yang kita butuhkan[9].

Untuk mempermudah proses memperoleh data digital, penelitian ini akan menganalisis data digital yang telah diperoleh melalui penggunaan investigasi isu kejahatan di web tiktok. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menyediakan data digital, termasuk hasil dari analisis data digital yang dapat digunakan untuk mendeteksi bukti digital dari aktivitas kriminal, seperti *hoax*, di pengadilan[10]. Kami mengantisipasi bahwa dengan menggunakan alat seperti FTK Imager, Browser history Examiner, dan Video Cache View akan membuat pemeriksaan bukti digital ini menjadi lebih mudah dan efisien. Tujuan dari penelitian ini untuk mengedukasi pembaca tentang penggunaan situs web tiktok untuk menjelajahi bukti digital.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Informasi latar belakang yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya pengguna Tiktok mengakibatkan banyaknya tindak kejahatan di media sosial.
2. Kebebasan berekspresi di media sosial Tiktok membuat para pengguna menjadi korban atau pelaku kejahatan *hoax* di media sosial.
3. Belum adanya yang menganalisis pada tiktok web menggunakan *National Institute of Standards and Technology*.

## 1.3 Batasan Masalah

Pembuatan metodologi penelitian ini, membatasi masalah yang akan dianalisis yaitu :

1. Fokus penelitian hanya pada forensik web layanan Tiktok

2. Penelitian hanya mempertimbangkan kasus *hoax* di Tiktok
3. Penelitian menggunakan metode *National Institute of Standards and Technology*
4. Pengumpulan data dan analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang dijelaskan dalam metode *National Institute of Standards and Technology* mengenai forensik media sosial.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan permasalahannya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menemukan bukti digital yang dapat dijadikan artefak barang bukti penyebaran *hoax* dan dapat menemukan *file* yang relevan yang telah dihapus oleh pelaku penyebaran *hoax* ?
2. Bagaimana cara mengimplementasi metode *National Institute of Standards and Technology* jika pelaku penyebaran *Hoax* layanan tiktok berbasis web menghilangkan bukti digital ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian Forensik Web Layanan Tiktok Pada Kasus *Hoax* Menggunakan Metode *National Institute of Standards and Technology* (NIST) Dilakukan Dengan Tujuan yaitu:

1. Menemukan bukti digital yang dapat dijadikan artefak barang bukti penyebaran *hoax*.
2. Mengimplementasikan metode *National Institute of Standards and Technology* dalam mencari bukti digital.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Forensik Web Layanan Tiktok Pada Kasus *hoax* Menggunakan Metode *National Institute of Standards and Technology*, yang memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Menambah Pengetahuan dan memberikan pemahaman dalam bidang *digital forensic*.
2. Menambah Pengetahuan *recovery* data melalui aplikasi yang dipakai.
3. Mengedukasi dalam mencari barang bukti digital di tiktok web.
4. Menambah referensi dalam menggunakan metode *National Institute of Standards and Technology* terhadap tiktok web.